

**PERANCANGAN BUKU CERITA ANAK KUSTOMISASI YANG
MEMILIKI NILAI PERSONAL SEBAGAI HADIAH DAN DAPAT MEMBANTU
MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK**

Cintia Natalia

Shienny Megawati Sutanto

Visual Communication Design

Fakultas Industri Kreatif Universitas Ciputra

UC Town, Citra Land, Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang buku cerita anak bergambar dengan konsep kustomisasi yang memiliki nilai personal sebagai hadiah. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi pada kompetitor, wawancara dan penyebaran kuesioner daring pada target pasar, sedangkan pengumpulan data sekunder menggunakan studi literatur. Dari penelitian ini diketahui bahwa buku cerita yang diminati pasar mengandung konten yang mendidik dan visual yang sederhana tetapi menarik. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah membangun *brand* dan memperkenalkan produk pada pasar yang lebih luas, serta melakukan *co-creation* dengan orangtua dan anak yang merupakan target pasar dan pengguna.

Kata Kunci: literasi, kemampuan literasi, buku cerita anak

ABSTRACT

This study aims to design customized children picture books that has personal value and can be gifted to children. The research method used is a mixed method of quantitative and qualitative. Primary data collection is done by observing competitors, interviewing and distributing online questionnaires to target markets, while secondary data collection uses literature studies. From this research, it is known that story books that are of interest to the market is one which contain educational content and has simple but interesting visual. Recommendations that can be given are to build brands and introduce products to wider market, as well as co-creation with parents and children who are the target market and users.

Keyword: design, entrepreneur, business

PENDAHULUAN

Literasi ada di sekitar kita. Meskipun saat ini literasi banyak ditemukan di kehidupan kita sehari-hari, kemampuan literasi manusia adalah hasil evolusi yang belum lama terjadi. Literasi dimulai sejak manusia mulai menggunakan sebuah simbol visual untuk merepresentasikan sesuatu, itulah bentuk awal huruf dan tulisan. Kemampuan membaca makna dari simbol visual juga mulai berkembang saat itu.

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih berjuang meningkatkan kemampuan literasi bangsanya. Dalam survei yang dilakukan oleh Central Connecticut State University, Indonesia masih menempati peringkat ke 60 dari 61 negara anggota survei tingkat literasi dunia. Minat baca juga masih rendah, dengan 2 dari 10 anak Indonesia yang memilih membaca daripada menonton. (Inten, 2017)

Dewasa ini, literasi bukan lagi berarti sekedar membaca dan menulis. Kemampuan literasi mencakup seberapa besar kemampuan seseorang dalam memahami bahasa tertulis, menginterpretasikan arti tersirat dan tersurat, serta mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam pembuatan tulisan / karya tulis yang sistematis dan logis (Indriyani dalam Pratiwi dkk, 2017:16). Dengan pengertian literasi yang luas ini, bukan sebuah kesalahan bila Indonesia dinilai masih rendah dalam kemampuan literasi.

Rendahnya kemampuan literasi bangsa Indonesia ini berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah. Hal ini bisa berdampak tidak terkelolanya sumber daya alam (SDA) di Indonesia, padahal Indonesia sangat kaya SDA. (Kharizmi: 2019) Dengan situasi ini, adalah wajar bila suatu perusahaan lebih menghargai pegawai asing yang memiliki kemampuan literasi tinggi untuk mengolah informasi dan memecahkan masalah. (Musthafa dalam Inten, 2017)

Menyadari pentingnya kemampuan literasi di era persaingan global ini, kemampuan literasi perlu dikembangkan sejak dini. Pengenalan literasi sejak usia dini dapat mendekatkan anak dengan dunia literasi. Selain itu, penanaman kebiasaan pada anak dapat terbawa hingga dewasa sehingga pengembangan budaya literasi paling mudah dilakukan pada generasi muda.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan eksternal. Bagi anak, lingkungan eksternal terdekatnya adalah orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Marrew (Inten, 2017:26) menyatakan bahwa orangtua adalah sumber perilaku yang ditiru oleh anak. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin anak mendapat pengaruh yang besar dari didikan dan kebiasaan yang diajarkan oleh orangtua (Antasari, 2016:139).

Buku cerita anak merupakan sarana literasi anak yang paling awal. Dengan visual yang ringkas dan warna-warna menarik, buku cerita anak mampu menarik minat baca anak. Melalui buku cerita bergambar, anak mulai belajar membaca, menulis, hingga kemudian memahami sebuah cerita. Selain teks, anak juga belajar memahami simbol visual lain yang tergambar dalam buku cerita.

Namun, menurut riset yang dilakukan oleh Antasari (2016:140), lebih dari separuh responden anak (57%) menyatakan tidak diberikan atau dibacakan dongeng oleh orangtua. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kurangnya pemberian buku kepada anak adalah penghargaan terhadap buku yang kurang. Buku dianggap sebagai sesuatu yang kurang berharga untuk diberikan pada anak dan anak tidak akan senang menerimanya. Padahal, hampir semua responden anak dari survei yang sama menyatakan senang bila dibacakan buku cerita.

Oleh karena itu, diperlukan buku cerita anak yang memiliki nilai tambah sehingga bisa menarik minat orangtua untuk memberikannya sebagai hadiah kepada anak. Dengan demikian, anak dapat memperoleh bacaan yang ia sukai, pengetahuan dari buku tersebut, serta hadiah yang memiliki nilai tambah baginya.

Audiens anak merupakan kelompok kategori yang banyak diminati oleh pelaku bisnis. Tentu saja hal ini menimbulkan persaingan yang ketat antar pelaku bisnis dengan produk yang serupa maupun target pasar yang sama. Pelaku bisnis yang telah berupaya memberikan solusi pada permasalahan ini antara lain: Solar Studio, Mum's Project, Seri Buku Pertamaku, dan Halo Balita.

Mum's Project, dengan produknya yang berupa buku cerita kelahiran anak dari bahan tekstil, dapat dikatakan sebagai kompetitor utama dengan ide bisnis yang mirip. Keunggulan kompetitor ini adalah fleksibilitas kustomisasi konten dan bahan tekstil yang ramah anak. Namun demikian, dengan konten dan bahan tersebut, target usia pembaca produk Mum's Project adalah anak hingga usia 3 tahun yang belum mampu membaca secara mandiri. Konten seputar kelahiran anak sendiri lebih bertujuan sebagai hadiah personal dan emosional dibandingkan sebagai media pendidikan.

Solar Studio merupakan studio animasi 2D dengan *Intellectual Property* (IP) yang mengangkat dongeng lokal dan lagu anak. Perusahaan ini dipilih sebagai kompetitor karena konten produknya yang bertujuan membantu perkembangan anak mirip dengan tujuan produk bookbycn. Meski demikian, media animasi yang digunakan lebih membantu kemampuan audiovisual anak dan kurang merangsang ketertarikan literatur anak.

Seri Buku Pertamaku dan Halo Balita merupakan buku cerita anak produksi penerbitan massal. Sebagai buku cerita anak yang membahas kehidupan sehari-hari, produk ini bertujuan mengedukasi anak. Namun, sebagai produk yang diproduksi secara massal, buku-buku ini kurang memiliki nilai personal dan emosional bagi anak.

Sehubungan dengan pemaparan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk merancang buku cerita anak kustomisasi yang memiliki nilai personal sebagai hadiah sekaligus dapat membantu kemampuan literasi anak dengan konten yang edukatif. Oleh karena itu, rumusan masalah dapat dituliskan sebagai berikut: bagaimana merancang produk buku cerita anak kustomisasi dengan nilai personal sebagai hadiah dan dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi anak?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data campuran kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data kuantitatif dilaksanakan dengan metode penyebaran kuesioner, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi literatur.

Data primer berupa data kualitatif dikumpulkan dengan metode penyebaran kuesioner dari pada *potential customer*. Responden adalah orangtua yang memiliki anak usia 6-8 ta-

hun dan berdomisili di Indonesia. Topik kuesioner mencakup perihal ketertarikan pada konsep, format fisik, dan konten produk. Kuesioner disebarakan secara daring pada 50 potential customer selama periode 25 September - 19 Oktober 2019.

Data kualitatif primer didapatkan dengan metode wawancara pada *expert user* dan *extreme user*. Wawancara dilakukan secara individual di waktu dan tempat yang berbeda dalam periode 25 September - 19 Oktober 2019. Dalam wawancara ini, produk purwarupa dipresentasikan kepada narasumber untuk kemudian diperoleh pendapat dan sarannya.

Expert user yang pertama adalah pemilik akun Instagram Monsterbuaya (@monsterbuaya) yang memiliki nama asli Fenty Anggreta. Beliau adalah ilustrator yang telah berkarya sejak 2012. Kemudian pada September 2018, beliau mengunggah ilustrasi dongeng klasik Indonesia Timun Mas.

Expert user berikutnya adalah Rahadyo Widyastomo, ilustrator yang bekerja untuk Solar Studio, sebuah studio animasi 2D di Surabaya yang memiliki *Intellectual Property* (IP) dengan target anak-anak. Tanggung jawab beliau di Solar Studio meliputi pengerjaan storyboard dari skrip yang memerlukan kemampuan konseptual dan eksekusi.

Expert user terakhir akrab dipanggil Wei Wei, guru Taman Kanak-kanak Gloria di Surabaya. Beliau telah mengajar selama lebih dari 5 tahun sambil merawat anak yang kini telah berusia 10 tahun.

Extreme user yang dipilih berasal dari kalangan ibu muda yang memiliki anak berusia 6-8 tahun sesuai dengan target pasar buku bycn. Adapun mereka adalah: Angela (memiliki anak usia 8 tahun), Levina (memiliki anak usia 6 tahun), dan Jing Jing (memiliki anak usia 8 tahun).

Penelitian kompetitor dilakukan dengan cara observasi. Subyek observasi meliputi target market, produk, dan pemasaran.

Data sekunder diperoleh melalui studi literatur. Adapun literatur yang menjadi sumber data berupa jurnal penelitian sejenis dan buku. Jurnal penelitian yang menjadi sumber data sekunder:

1. Pengadaan Media Literasi Melalui Cerita Bergambar dalam Memperkenalkan Dunia Disabilitas kepada Anak Usia Dini

Hanny Hafiar, Retasari Dewi, Lilis Puspitasari (2017)

Upaya penyampaian informasi mengenai disabilitas untuk menanamkan nilai kesetaraan kepada anak sejak usia dini melalui cerita bergambar. Penelitian ini menggunakan konsep proses PR yang dijadikan patokan untuk melakukan kegiatan komunikasi strategis melalui pembuatan media literasi yang efektif. Data yang diharapkan: efektifitas penggunaan media literasi pada anak

2. KESULITAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI

Muhammad Kharizmi (2019)

Membahas realita kemampuan literasi siswa di Indonesia berdasarkan hasil penelitian lembaga-lembaga internasional, kemudian pembahasan mengenai multiliterasi yang diikuti dengan kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi yang disebabkan oleh praktik dan lingkungan literasi yang belum memadai, dan akhirnya upaya-upaya yang harus dilakukan oleh berbagai pihak yang berhubungan dengan peningkatan literasi siswa sekolah dasar. Data yang diharapkan: tantangan literasi anak generasi digital native

3. DUKUNGAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN LITERASI ANAK

Indah Wijaya Antasari (2016)

Penelitian ini membahas tentang dukungan orangtua dalam membangun literasi anak, dengan mengambil kasus siswa kelas 3 dan 4 MI Muhammadiyah Gandatapa, Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Literasi yang secara sederhana diartikan keberaksaraan atau melek, yang mana kemampuan literasi ini sangat penting untuk dikuasai anak. Data yang diharapkan: ukuran minat anak pada buku cerita, seberapa penting peran orangtua dalam literasi anak, bacaan yang menarik minat anak

4. PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK DAN REMAJA

Nani Pratiwi, Nola Pritanova (2017)

Penelitian ini bertujuan memaparkan pengaruh literasi yang buruk terhadap

psikologis anak dan remaja dalam pengungkapan diri melalui media sosial. Objek dalam penelitian ini adalah komentar-komentar yang dimuat pada situs jejaring sosial facebook dengan fokus masalah Awkarin dan siswa sekolah dasar yang mengunggah foto mesra di facebook. Dampak psikologi dari komentar-komentar tersebut terhadap anak dan remaja adalah kecenderungan anak dan remaja terbiasa dengan sikap menghina orang lain, menimbulkan sikap iri terhadap orang lain, mengakibatkan depresi, terbawa arus suasana hati terhadap komentar negatif, serta terbiasa berbicara dengan bahasa kurang sopan. Data yang diharapkan: pengaruh buruk literasi digital yang bisa diatasi melalui literasi secara buku

5. Perancangan Buku Pop-Up Cerita Alkitab Tentang Zakheus Untuk Anak-Anak Sekolah Minggu

Eunike Isabella, Cokorda Alit Artawan, Anang Tri Wahyudi (2019)

Kisah-kisah Alkitab banyak memiliki manfaat yang baik untuk anak-anak, salah satunya adalah cerita tentang Zakheus dalam Lukas 19:1-10. Kisah Zakheus mengajarkan anak-anak mengenai pertobatan yang sejati dan menerima Yesus sebagai Juru selamat. Namun metode penyampaian kisah yang dilakukan disebuah Sekolah Minggu masih konvensional seperti menggunakan media kertas bergambar dan peraga yang masih kurang efektif sehingga anak-anak cenderung bosan, mengantuk dan belum memahami sepenuhnya kisah tersebut. Kisah Zakheus juga merupakan kisah yang rumit untuk dijelaskan kepada anak-anak terutama TK. Oleh karena itu dibuatlah media buku pop-up yang menarik dan interaktif untuk menarik minat dan perhatian anak-anak dengan tujuan agar anak-anak dapat memahami dan mengerti kisah Zakheus. Data yang diharapkan: cara merancang buku cerita yang menarik namun juga menyampaikan pesan dengan baik

6. Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak

Dinar Nur Inten (2017)

Membahas realita peranan orangtua dalam membangun kemampuan literasi anak. Orangtua yang kurang mendukung dan memotivasi anak untuk mengembangkan kemampuan literasinya, bisa berakibat pada kurangnya kemampuan literasi anak. Data yang diharapkan: peranan orangtua dalam mengembangkan

kemampuan literasi anak, hal yang sudah dan bisa dilakukan oleh orangtua untuk mendukung perkembangan anak.

Buku yang menjadi sumber data sekunder:

1. Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet
Novi Kurnia, Engelbertus Wendratama, Wisnu Marta Adiputra, Intania Poerwaningtias (2019)
Data yang diharapkan: tentang literasi digital dan pentingnya peran orangtua dalam membangun minat baca anak
2. Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak
Burhan Nurgiantoro (2018)
Data yang diharapkan: sastra anak yang baik, pesan moral yang diperlukan untuk disampaikan pada anak di tiap jenjang usianya
3. Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak
Dra. Lilis Madyawati, M.Si. (2016)
Data yang diharapkan: peran literasi dalam perkembangan kemampuan bahasa anak
4. Literasi parenting
Heru Kurniawan, Umi Khomsiyatun, dan M. Hamid Samiaji (2018)
Data yang diharapkan: tahapan perkembangan literasi anak dan bacaan yang sesuai, peran orangtua dalam perkembangan kemampuan literasi anak
5. Bilingual Children: A Parents' Guide
Jürgen M. Meisel (2019)
Data yang diharapkan: apa yang bisa dilakukan lewat membiasakan anak membaca buku terhadap pengembangan bahasa kedua anak

PEMBAHASAN

Perkembangan Anak

Menurut Dhinie dalam Inten (2008:3.17) tahapan perkembangan literasi pada anak dimulai ketika anak mulai belajar membaca. Diawali dari pengenalan terhadap buku dan cara menggunakannya dengan berpura-pura membaca, kemudian belajar membaca gambar, hingga akhirnya anak mulai mengenal huruf dan mencoba membaca. Pada akhirnya anak akan sampai pada tahapan pembaca independen yang mampu membaca secara mandiri.

Tahapan ini hendaknya dipahami pula oleh orangtua agar dapat menentukan bacaan yang sesuai dengan anak dan mengembangkan kemampuan baca anak secara optimal (Kurniawan dkk, 2019:4).

Menurut expert user Wei Wei yang merupakan guru Taman Kanak-kanak, pengenalan kegiatan membaca dimulai sejak anak masuk Playgroup (mulai usia 2 tahun). Pada usia ini anak dikenalkan pada buku dan diajak untuk tertarik dengan gambar-gambar yang ada dalam buku tersebut. Kemudian ketika memasuki Taman Kanak-kanak, anak sudah mengenal huruf dan mulai belajar membaca dari kata per kata hingga kemudian membaca satu kalimat. Ketika memasuki Sekolah Dasar (usia 6 tahun), anak diharapkan sudah mampu membaca secara mandiri dan memahami makna dari kalimat sederhana.

Perkembangan kemampuan literasi dan bahasa ini kemudian akan membantu dalam perkembangan sosialnya (Madyawati, 2016:41). Seiring dengan berkembangnya kemampuan baca, anak akan dikenalkan pada kegiatan menulis. Pada esensinya, kegiatan menulis adalah bagaimana anak dapat menyampaikan pemikirannya melalui kata-kata yang disusun dalam urutan yang logis (Dhinie dalam Inten, 2017). Pembelajaran menulis juga melalui beberapa tahapan yang dimulai dari menyampaikan pemikiran lewat gambar, kemudian mencoba untuk menggoreskan huruf, berlatih mengeja huruf, hingga akhirnya mampu mengeja tiap kata dengan tepat.

Peran Orangtua

Fakta bahwa kegiatan membaca adalah penting bagi perkembangan anak telah disadari oleh sebagian besar orangtua, dengan 51 dari 52 responden menyatakan bahwa membaca buku dapat membantu kemampuan akademik anak dan 32 orang dari mereka memberi skala 8 dari 10 tentang seberapa penting kegiatan membaca buku bagi perkembangan anak mereka.

Namun demikian, 6 dari 10 orangtua tidak pernah memberikan buku kepada anak sebagai hadiah. Lebih banyak dari mereka memilih menghadihkan perlengkapan sehari-hari (75%) dan mainan (62,5%). Kurangnya dukungan orangtua pada anak untuk membaca dapat berpengaruh pada menurunnya minat baca anak. Padahal, menurut Musthafa da-

lam Kharizmi (2019:100), memiliki orangtua yang literat dan peduli terhadap kemampuan literasi berpengaruh dalam membawa anak menyukai literasi.

Buku Cerita Anak

Dalam mendukung literasi anak, media yang dapat dipilih salah satunya adalah buku cerita bergambar untuk anak. Tay (Isabella dkk, 2019:2) mengatakan bahwa buku cerita bergambar dapat membantu perkembangan literasi anak dalam memahami kata maupun visual, serta meningkatkan kemampuan narasi dan kreatifitas anak.

Di era digital ini, buku cerita bergambar konvensional mulai tergantikan oleh media digital. Hal ini tentu tidak terelakkan lagi mengingat saat ini kita telah memasuki era digitalisasi dan generasi anak saat ini adalah *digital native* yang telah mengenal gawai sejak belia. Hal ini dapat menimbulkan dampak yang positif untuk memajukan bangsa, namun bila pemakaiannya salah, dapat menimbulkan dampak negatif pula (Retnowati dalam Pratiwi dkk, 2017:11-12).

Kurnia dkk dalam bukunya yang berjudul Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet (2019:6-7) menyimpulkan bahwa sebagian besar anak-anak zaman sekarang mulai dikenalkan pada internet oleh orangtua mereka sejak usia di bawah 5 tahun. Padahal, hingga usia anak menginjak 12 tahun, sebagian besar anak belum memiliki kemampuan teknis maupun emosi yang baik dalam mengolah informasi di internet. Hal ini dkuatirkan dapat membawa dampak buruk bagi anak yang menggunakan internet sejak usia belia.

Salah satu narasumber ahli, Wei Wei, juga berpendapat bahwa mendekatkan anak pada gawai sejak dini sangat tidak disarankan. Dari segi kesehatan, mata anak belum dapat menahan dampak buruk *blue light* yang dipancarkan oleh gawai elektronik. Beliau juga mengatakan bahwa telah ada studi yang menjelaskan bahwa membaca buku konvensional meningkatkan pemahaman terhadap topik daripada membaca buku digital.

Hal lain yang disampaikan oleh narasumber berkaitan dengan buku konvensional adalah bentuk buku fisik yang bisa membantu perkembangan motorik anak. Dengan buku konvensional, anak dapat memegang dan membalik tiap halaman buku, merasakan tekstur

kertas, serta menggunakan jari untuk membantu membaca juga melatih koordinasi tangan anak.

Kompetitor

Produk buku cerita anak bukanlah inovasi baru. Sudah banyak produk serupa oleh pelaku bisnis lain, seperti: Solar Studio, Mum's Project, Seri Buku Pertamaku, dan Halo Balita.

Semua pelaku bisnis tersebut memiliki kelompok target pengguna yang sama, yakni anak-anak. Solar Studio memiliki IP untuk anak balita (0-5 tahun) , sama seperti target pengguna produk buku cerita berbahan tekstil milik Mum's Project dan Halo Balita. Sedangkan Seri Buku Pertamaku memilih target pengguna yang lebih dewasa, yakni 5-7 tahun.

Produk dari Solar Studio lebih berupa audio visual, namun produk dari kompetitor lainnya adalah buku cerita anak. Konten dalam produk masing-masing juga berbeda, Solar Studio dan Halo Balita lebih berfokus pada bermain sambil belajar, Seri Buku Pertamaku berfokus pada naratif, sedangkan Mum's Project lebih mengambil nilai emosional dan personal sebagai produk kustomisasi dan berkesan.

Konsep Buku Anak

Karena pemahaman anak yang masih terbatas, pemilihan bacaan anak sangat dipengaruhi oleh keputusan orangtua (Nurgiantoro, 2018:48). Hal yang menjadi pertimbangan terbesar orangtua ketika memilih buku untuk anak adalah konten. Menurut narasumber ahli Widyastomo, konten buku cerita anak dapat berupa 2 macam: aktivitas untuk melatih kemampuan akademik dan motorik dan pendidikan moral. Dalam buku cerita anak yang melatih kemampuan akademik dan motorik, konten buku berupa aktivitas seperti menulis huruf, menghubungkan titik-titik untuk membentuk gambar, menelusuri pola, dan sebagainya. Penelitian kali ini berfokus pada meningkatkan minat baca anak, oleh karena itu fokus utama adalah memberi konten pendidikan moral.

Membuat konten sendiri harus mempertimbangkan kelompok target pengguna yang dituju. Berdasarkan survei yang dilakukan sebelumnya, sekitar 70% responden orangtua tertarik dengan buku cerita berbahasa Inggris. Hal ini terjadi karena orangtua semakin sadar akan

kelebihan anak yang dapat berbicara lebih dari 1 bahasa (*multilingual*). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Meisel dalam bukunya *Bilingual Children: A Parents' Guide* (2019:232-233), anak yang menguasai lebih dari 1 bahasa terbukti lebih kreatif secara bahasa dan memiliki kemampuan pemahaman sosial yang baik sehingga dapat menyesuaikan bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.

Aspek lain yang mempengaruhi keputusan orangtua dalam memilih buku cerita anak adalah visual (79,6%). Untuk buku anak, kedua narasumber ahli perihal ilustrasi, Widyastomo dan Fenty sepakat bahwa buku cerita anak selayaknya memiliki gambar yang sederhana dan mudah dipahami, warna yang cerah, serta porsi teks yang lebih sedikit daripada gambar.

Untuk memberikan buku sebagai hadiah, orangtua juga memikirkan aspek berkesan buku tersebut (53,1%). 45 dari total 52 responden orangtua tertarik dengan konsep buku cerita anak dengan karakter yang bisa dikustomisasi sesuai wajah anak yang terkesan personal.

Bentuk fisik buku yang paling banyak diminati adalah hardcover (57%), kemudian softcover (26,5%). Narasumber ahli Widyastomo berpendapat bahwa bentuk hardcover populer karena tampilan luarnya yang berkesan bernilai tinggi. Sedangkan menurut Wei Wei, bentuk board book kurang diminati karena board book ditujukan pada pengguna usia dibawah 5 tahun yang kemampuan motoriknya masih kurang, sehingga bentuk ini kurang sesuai untuk anak usia 6-8 tahun.

Produk Purwarupa

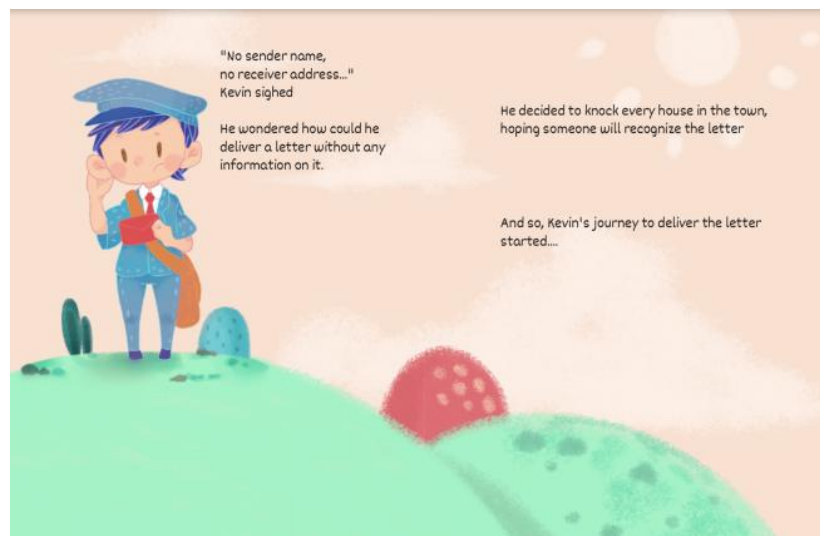
Berdasarkan hasil survei dan wawancara, purwarupa awal produk buku cerita anak kustomisasi dirancang. Spesifikasi produk tersebut adalah sebagai berikut:

Konten cerita yang diangkat adalah tentang kegigihan. Cerita ini dipilih karena kegigihan merupakan nilai awal yang diperlukan dalam perjalanan mengejar cita-cita. Karakter yang ditampilkan sebagai anak adalah tukang pos. Profesi ini dipilih karena pada masa sekarang ini merupakan profesi yang kurang populer, namun mengandung nilai-nilai moral yang baik, termasuk: kegigihan, ketekunan, dan ketelitian.



Gambar 1. Sampul purwarupa buku

Bahasa pengantar menggunakan Bahasa Inggris yang sesuai dengan minat target pasar. Penggunaan kalimat dibatasi hingga kurang dari 500 kata agar pembaca lebih berfokus pada membaca gambar dan plot cerita tetap mudah dipahami. Tata bahasa yang digunakan sederhana dan tidak menggunakan kalimat majemuk. Bentuk cetak buku softcover dengan kertas yang tebal (*art paper 210 gsm*) untuk memudahkan menggunakan buku.



Gambar 2. Halaman contoh buku

Market Test

Dari kuesioner daring yang dibagikan perihal visual buku, sebanyak 30 dari 49 responden memberikan nilai 8 dari maksimal 10 dan hanya ada 1 penilaian 5 ke bawah. Sedangkan dari wawancara sendiri, 3 *extreme user* menyatakan visual sudah baik dan menarik. Narasumber ahli Widyastomo memberikan saran untuk lebih menonjolkan karakter dari latar belakang. Hal ini dapat dilakukan dengan mengubah saturasi gambar latar ataupun memberikan garis luar pada gambar karakter. Narasumber Fenty juga setuju dengan pendapat tersebut.

Perihal teks pada buku, *extreme user* Jing Jing dan narasumber ahli Wei Wei memberikan komentar perbaikan pada beberapa kata dan tata bahasa yang kurang tepat. Jing Jing memberikan saran untuk memanfaatkan aplikasi untuk penilaian dan perbaikan tata bahasa karena dalam buku anak yang seharusnya memberikan pendidikan sebaiknya tidak ada kesalahan tata bahasa.

Untuk konten dan tema yang diangkat, 3 *extreme user* dan *expert user* menilai sudah tepat. Wei Wei menambahkan saran untuk mengkombinasikan bacaan dan aktivitas agar dapat menarik anak yang kurang suka membaca tetapi lebih suka beraktivitas.

Sedangkan untuk spesifikasi cetak buku, seluruh *expert* dan *extreme user* memberi komentar sudah baik. Namun, lewat observasi saat proses wawancara, dapat terlihat bahwa kertas yang digunakan terlampau tebal sehingga mempersulit proses baca, terlebih bila digunakan oleh anak yang masih berusia belia dan tidak memiliki kekuatan sebesar orang dewasa.

Revisi Purwarupa

Mengikuti saran yang telah diterima dari market test sebelumnya, dilakukan pembuatan produk purwarupa lanjutan. Perubahan produk purwarupa ini meliputi: 1) perbaikan kesalahan bahasa dan 2) perubahan cetak fisik buku dengan kertas yang lebih tipis.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebagai solusi untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi anak, dirancang sebuah produk buku cerita anak dengan konsep kustomisasi yang cocok sebagai hadiah dan memiliki nilai personal.

Buku cerita anak ini ditujukan pada anak usia 6-8 tahun yang sudah mampu membaca secara mandiri. Bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Inggris untuk mendukung kemampuan multi bahasa anak. Konten buku adalah seputar nilai moral yang diperlukan untuk pengembangan kepribadian anak. Bentuk fisik buku yang ideal adalah hardcover. Konsep kustomisasi yang dilakukan adalah mengadaptasi anak (pengguna) sebagai karakter dalam buku.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran untuk penelitian lanjutan. Untuk mewujudkan peningkatan minat baca dan kemampuan literasi secara luas, produk harus diperkenalkan kepada masyarakat luas. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan *brand* yang kuat untuk diperkenalkan pada pasar serta cara pengenalan dan media pengenalan yang tepat.

Dengan konsep sebagai hadiah yang personal, dapat juga dilakukan *co-creation* dengan orangtua untuk membuat produk yang lebih menarik. Ide cerita dan penokohan dapat diambil langsung dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Kegiatan *co-creation* juga dapat dilakukan dalam workshop orangtua anak sehingga selain mendekatkan hubungan, anak juga dapat mengembangkan kemampuan menulis dan mengkreasi cerita sehingga kemampuan literasinya semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, Indah Wijaya. "DUKUNGAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN LITERASI ANAK." *EduLib*, vol. 6, no. 2, Nov. 2016, pp. 138–146.
- Hafiar, Hanny, et al. "Pengadaan Media Literasi Melalui Cerita Bergambar Dalam Memperkenalkan Dunia Disabilitas Kepada Anak Usia Dini." *Mediator: Jurnal Komunikasi*, vol. 10, no. 2, 18 Dec. 2017, pp. 216–226.
- Inten, Dinar Nur. "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Literasi Dini Pada Anak." *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, Jan. 2017.
- Isabella, Eunike Alit, et al. "Perancangan Buku Pop-Up Cerita Alkitab Tentang Zakheus Untuk Anak-Anak Sekolah Minggu." *Jurnal DKV Adiwarna*, 2019, pp. 1–9.

- Kharizmi, Muhammad. "KESULITAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI." *Jurnal Pendidikan Almuslim*, vol. 7, no. 2, Aug. 2019, pp. 94–102.
- Kurnia, Novi, et al. *Literasi Digital Keluarga: Teori Dan Praktik Pendampingan Orangtua Terhadap Anak Dalam Berinternet*. 2019.
- Kurniawan, Heru, et al. *Literasi Parenting*. 2018.
- Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. 2016.
- MEISEL, JURGEN. *BILINGUAL CHILDREN: a Parents Guide*. CAMBRIDGE UNIV Press, 2019.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press, 2013.
- Pratiwi, Nani, and Nola Pritanova. "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja." *Semantik*, vol. 6, no. 1, Jan. 2017, p. 11., doi:10.22460/semantik.v6i1p11.250.